

Penciptaan Karya Tari Sang Pritha oleh Aditya Prisma Sugondo

Keysha Brilliant Asmara¹, Setyo Yanuartuti²
Program Studi Prodi S1 Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Surabaya
E-mail: keyssha.23032@mhs.unesa.ac.id

ABSTRAK

Karya tari "Sang Pritha" yang diciptakan oleh Aditya Prisma Sugondo merupakan ekspresi kreativitas yang mendalam, terinspirasi oleh kisah Dewi Kunti dalam Mahabharata. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses penciptaan, alur cerita, teknik, dan gaya serta tata rias dan busana dari karya tari ini. Melalui pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penciptaan melibatkan eksplorasi dan improvisasi, dengan penekanan pada elemen dramatik yang menggambarkan keteguhan hati Dewi Kunti. Karya ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan kehidupan. Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman dan minat terhadap seni tari sebagai bagian dari warisan budaya yang harus dilestarikan.

Kata Kunci: Kreativitas, Penciptaan, Dramatik

PENDAHULUAN

Seni adalah sarana untuk mengekspresikan, mengembangkan, dan menggabungkan energi kreatif yang seringkali terlihat dalam bentuk ritual, magis, dan teknologi praktis. Seni mencerminkan perkembangan dunia batin manusia, termasuk intuisi, emosi, spiritualitas, dan kreativitas (Freble, 2000). Seni tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan dalam gerakan yang indah dan bermakna, serta dilakukan dengan ritme tertentu. Seni tari menekankan nilai estetika dan simbolisme di setiap gerakan (Soedarsono, 2003). Sebagai bentuk ekspresi seni, tari terus berevolusi mengikuti perubahan budaya dan dinamika kehidupan masyarakat. Sebagai warisan budaya, tari memainkan peran penting dalam mencerminkan identitas serta nilai-nilai masyarakat yang menciptakannya. Namun, dengan kemajuan zaman dan pengaruh budaya asing, terdapat tantangan dalam melestarikan, mengembangkan, dan menciptakan karya tari yang relevan dengan konteks saat ini.

Kreativitas, yang bersifat pribadi, adalah proses penelusuran diri yang dipenuhi dengan kenangan, pemikiran, dan sensasi hingga mencapai inti kehidupan (Hawkins, 2003). Kreativitas seorang koreografer menghasilkan karya yang memiliki prinsip yang sama di berbagai bentuk seni, meskipun setiap karya dapat berbeda satu sama lain. Setiap karya seni adalah hasil kreasi yang menggabungkan elemen nyata dan imajinatif, dengan materi yang konkret, tetapi elemen seni yang lebih abstrak, yang disusun oleh seniman untuk menciptakan ekspresi (Langer, 1988).

Tari Sang Pritha adalah karya tari yang diciptakan pada tahun 2020 oleh Aditya Prisma Sugondo, seorang mahasiswa Universitas Negeri Surabaya, sebagai tugas akhir. Karya ini terinspirasi oleh kisah Mahabharata dan menggambarkan keteguhan hati Dewi Kunti. Dalam tari ini, terlihat penyesalan mendalam Dewi Kunti atas keputusan- keputusan yang diambilnya di masa muda: "Aku tidak pernah berpikir bahwa sikap pengecutku di masa lalu akan berujung pada tragedi yang memilukan. Jika aku bisa memilih, aku akan memelukmu, Karna. Namun apapun yang terjadi, kau dan Arjuna akan selalu menjadi anak-anakku."

Tari ini menonjolkan dua elemen utama: isi dan bentuk. Elemen isi menggambarkan keteguhan hati Dewi Kunti dalam menghadapi hidup, sedangkan elemen bentuk diekspresikan melalui gaya tari dramatik yang terinspirasi oleh Mahabharata. Karya ini tidak berfokus pada narasi atau peristiwa tertentu, melainkan lebih menekankan kekuatan Gerakan untuk menggambarkan keteguhan hati Dewi Kunti dengan lebih mendalam. Keunikan gerakan dan cerita di balik Tari Sang Pritha mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut, dengan fokus pada proses penciptaan tari sang pritha, alur cerita tari sangpritha, teknik dan gaya tari sang pritha, rias dan busana tari sang pritha.

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengatasi masalah yang muncul dalam objek penelitian. Menurut Sugiyono, pendekatan ini lebih fokus pada kualitas atau inti dari objek atau fenomena yang diteliti. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali makna yang terkandung dalam peristiwa atau fenomena sosial, yang dapat memberikan wawasan penting bagi pengembangan teori. Penelitian kualitatif diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap teori, praktik, kebijakan, serta isu-isu sosial dan tindakan (Djam'an Satori dan Aan Komariah, 2012:22). Sugiyono (2014:15) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berlandaskan pada filosofi postpositivisme dan digunakan untuk mempelajari objek dalam konteks alami,

berbeda dengan pendekatan eksperimen. Dalam penelitian ini, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama, dengan teknik pengambilan sampel data menggunakan metode purposive dan snowball. Pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (kombinasi), dan analisis data dilakukan secara induktif/kualitatif. Hasil dari penelitian kualitatif lebih mengutamakan pemahaman makna daripada generalisasi. Teknik pengumpulan data merupakan langkah krusial untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam penelitian. Ada empat teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi/kombinasi (Sugiyono, 2014:309). Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Menurut Matthews dan Ross (2010) dalam Haris Herdiansyah (2013:129), observasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan indera manusia. Sugiyono (2012:310) juga menjelaskan bahwa dalam observasi, peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan sehari-hari individu yang diamati atau dijadikan sumber data. Penulis melakukan observasi, wawancara dengan koreografer Aditya Prisma Sugondo, serta mengumpulkan referensi dari berbagai sumber untuk menganalisis karya tari Sang Pritha.

PEMBAHASAN

A. Proses Penciptaan

Proses penciptaan merupakan usaha kreatif untuk mengubah ide menjadi karya yang memenuhi harapan. Setelah mendapatkan inspirasi awal, Langkah selanjutnya adalah mengembangkan ide tersebut. Dalam karya tari ini, proses penciptaan dilakukan melalui serangkaian tahap kerja studio, sebagai berikut:

1. Rangsang Awal Ini adalah elemen yang menginspirasi atau memotivasi untuk memulai proses kreatif dan membangkitkan semangat dalam penciptaan.
2. Penentuan Tipe Tari Karya ini menggunakan jenis tari dramatik, yang lebih fokus pada penciptaan suasana daripada karakter atau dialog.
3. Eksplorasi dan Improvisasi

Pada tahap ini, pencarian tema gerakan untuk keseluruhan karya tari dilakukan. Eksplorasi mencakup pemikiran, imajinasi, perasaan, dan respons (Hadi, 2003:65). Improvisasi juga melibatkan penggunaan properti untuk melatih penari dalam mengembangkan kreativitas

mereka secara ekspresif.

4. Komposisi

Di tahap ini, gerakan-gerakan disusun menjadi koreografi, di mana berbagai motif gerakan digabungkan untuk menciptakan karya seni yang utuh (Murgianti, 1983:11).

5. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk menerima masukan serta kritik konstruktif dari penonton dengan tujuan memperbaiki dan menyempurnakan karya tari tersebut.

B. Alur

Alur dalam sebuah karya tari merujuk pada urutan peristiwa dalam cerita. Dalam tari Sang Pritha, alur yang digunakan adalah alur maju. Pada adegan pertama, penari menggambarkan Dewi Kunti yang sedang menanggung beban hidupnya. Di adegan kedua, keteguhan hati Kunti ditampilkan melalui gerakan yang besar dan kuat. Selanjutnya, pada adegan ketiga, klimaks terjadi saat Kunti bertemu dengan Karna. Di adegan terakhir, Kunti membayangkan pertempuran antara kedua putranya, yang memaksa salah satunya untuk gugur.

C. Teknik dan Gaya

Teknik tari merujuk pada cara penari melakukan gerakan fisik dan mental untuk merasakan keindahan secara estetis (Sumandiyo, 2014:49). Teknik gerakan diperoleh melalui latihan intensif agar penari dapat menghasilkan gerakan yang sesuai dengan harapan koreografer. Dalam karya tari ini, teknik gerakan yang digunakan mengadaptasi gerakan tradisional Jawa Timur yang telah berkembang, dengan gaya tari yang diterapkan adalah gaya Jawa Timur, khususnya Mataraman.

D. Tata Rias dan Busana

Tata rias berfungsi sebagai elemen pendukung dalam seni pertunjukan seperti fashion show, tari, dan drama (Imdah, Tata Rias dan Busana:45). Dalam karya tari ini, tata rias penari putri menggunakan rias panggung dengan nuansa lembut, sementara penari putra menggunakan rias panggung yang lebih tegas. Fokus utama tata rias terletak pada area kelopak mata, yang dihias dengan eyeshadow berwarna emas, hitam, coklat, dan kuning untuk menciptakan tampilan yang lebih hidup.



Gambar: 1 Make Up
Sumber: Syafira (Penari)



Gambar: 2 Make Up
Sumber: Wildan (Penari)

Busana untuk penari putri terdiri dari:

- **Sanggul:** Menggunakan sanggul gulung keling dan sanggul tekuk khas Jawa, yang dihiasi dengan glitter untuk menutupi sanggul.
- **Aksesori:** Dilengkapi dengan jamang, sumping, dan sinom yang diletakkan di dahi.
- **Pakaian:** Menggunakan dodot bermotif gunung yang dipadukan dengan jarik berbahan kain spandek polos, dihiasi renda di bagian tepinya.

Sementara itu, busana penari putra mencakup:

- **Pakaian Bawah:** Celana panji dan jarik dengan motif yang serupa dengan busana penari putri.
- **Pakaian Atas:** Baju tanpa lengan dengan motif gunung wayang.

- **Aksesori:** Menggunakan sumping dan jamang.



Gambar: 3 Busana
Sumber: Syafira (Penari)



Gambar: 4 Busana
Sumber: Wildan (Penari)

KESIMPULAN

Karya tari "Sang Pritha" adalah wujud dari kreativitas dan dedikasi seorang seniman dalam menyampaikan nilai-nilai budaya melalui gerakan tari. Proses penciptaannya, yang melibatkan eksplorasi, improvisasi, dan penerapan teknik-teknik yang terinspirasi oleh tradisi Jawa Timur, menekankan pentingnya pengembangan seni tari dalam konteks modern. Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam peran tari, tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana

untuk menyampaikan pesan dan nilai-nilai kehidupan. Keberanian Dewi Kunti dalam menghadapi tantangan dan konflik menjadi sumber inspirasi bagi penari dan penonton untuk merenungkan makna di balik setiap gerakan. Karya ini diharapkan dapat memajukan perkembangan seni tari yang berkelanjutan, melestarikan warisan budaya, serta memberikan ruang bagi ekspresi kreatif yang relevan dengan perkembangan zaman. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan minat dan perhatian terhadap seni tari, baik di kalangan akademisi maupun masyarakat umum.

KEPUSTAKAAN

- Djam'an Satori, & Aan Komariah. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Freble, R. (2000). *Seni dan Budaya: Sebuah Kajian Kritis*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hadi, S. (2003). *Pengantar Seni Tari*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hawkins, S. (2003). *Kreativitas dalam Seni*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Imdah. *Tata Rias dan Busana*. (n.d.). Jakarta: Penerbit Rupa.
- Langer, S. (1988). *Feeling and Form: A Theory of Art*. New York: Charles Scribner's Sons.
- Murgianti, D. (1983). *Koreografi: Teori dan Praktek*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Matthews, B., & Ross, L. (2010). *Research Methods: A Practical Guide for the Social Sciences*. London: Pearson Education Limited.
- Soedarsono. (2003). *Teori dan Praktik Seni Tari*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wilson, E., & Goldfard, A. (1998). *Theater: The Lively Art*. New York: McGraw-Hill.